

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran *Workshop on Managing Potential Conflict in the South China Sea* (Lokakarya LCS) dalam mendukung upaya resolusi konflik yang di buat oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sudah sepantasnya menjadi perhatian dalam perkembangan dinamika konglik dikawasan ini. lokakarya yang telah lama berjalan ini sudah berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi kerja sama antara negara-negara berkonflik di kawasan LCS, sehingga dapat meredakan ketegangan yang dewasa ini terus meningkat.

Lokakarya pada era Susilo Bambang Yudhoyono ini telah berhasil menunjukkan capaian yang baik terhadap proses resolusi konflik, salah satunya dengan disepakatinya *ASEAN-China Declaration Of Conduct (DOC)* pada tahun 2002. Pencapaian ini mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari para partisipan lokakarya hingga dunia internasional. Di harapkan konflik sengketa LCS dapat terus mengalami deskalasi dengan adanya kesepakatan atas DOC di antara negara-negara berkonflik. Meskipun demikian, dinamika konflik LCS terus mengalami perkembangan menunjukkan adanya ancaman-ancaman yang prominen.

Dalam melakukan penilaian terhadap upaya Indonesia melalui lokakarya LCS ini, perlu dipahami bahwa tujuan akhir dari diadakannya lokakarya tersebut

sebagai salah satu cara pemecahan masalah melalui diplomasi preferatif yakni menggunakan otoritas yang ada pada diri Indonesia sendiri untuk melakukan segala cara agar konflik yang tidak diinginkan bisa diatasi secara bersama. Lokakarya ini bertujuan untuk mengubah persepsi dan sikap satu sama lain serta berorientasi pada solusi inofatif untuk menyelesaikan masalah. Capaian terbesar dalam lokakarya yang digagas oleh Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono ini dalam mentransformasikan solusi menjadi kebijakan, para peserta harus melewati proses transfer sebagai tahap yang menentukan keberhasilan upaya manajemen konflik.

Hal ini ditunjukkan oleh berbagai macam insiden di tahun 2011 yang telah menyalahi perjanjian yang tertulis di dalam DOC. Ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mengganggu *re-entry process*, yaitu tuntutan kelompok penekan dan kondisi domestik negara asal. Jadi, sekalipun norma berinteraksi di kawasan LCS telah diatur, tuntutan dan kondisi domestik akan tetap berpengaruh secara signifikan terhadap sikap yang akhirnya diambil oleh suatu negara. Dalam poin *re-entry process*, Lokakarya LCS telah mampu berkontribusi terhadap ketersediaan informasi serta produk lokakarya. Hanya saja, implementasi dari kesepakatan dan penggunaan produk Lokakarya LCS tersebut mengalami hambatan terkait dengan isu domestik di negara asal.

Dalam mengelola penyelarasan orisinil (*nature of setting*), Lokakarya

LCS dapat menjalankan peran yang baik karena memiliki kemampuan adaptatif dan fasilitatif terhadap kebutuhan forum. Ini ditunjukkan dengan terus berkembangnya agenda dan mekanisme forum agar dapat mendorong para peserta untuk terus berdialog dan berinteraksi sehingga proses *confidence building measure* (CBM) tidak berhenti. Hasil dari upaya penyesuaian yang dilakukan oleh lokakarya dalam mengikuti tuntutan dari peserta dapat dilihat melalui perkembangan dinamika lokakarya dari dua kuartar awal lokakarya dibandingkan dengan kuartar ketiga dan keempat, di mana forum berkembang menjadi sangat produktif dalam menghasilkan dan mengimplementasikan berbagai kesepakatan kerja sama, sekalipun di sisi lain ini juga dipengaruhi oleh keterbukaan dan kemauan politik masing-masing pihak.

Terakhir, keberhasilan proses transfer juga dilihat melalui karakter partisipan dan hubungannya dengan pembuat kebijakan. Di sini, Lokakarya LCS memiliki kecenderungan untuk melibatkan pemerintah ke dalam lokakarya ini. Ini menarik, karena teori menganjurkan bahwa alternatif solusi akan lebih banyak muncul ketika Lokakarya LCS melibatkan individu yang memiliki pengaruh terhadap pembuatan kebijakan. Komposisi pesertanya pun sangat didominasi oleh pemerintahan, meskipun institusi lain, termasuk lembaga non-pemerintah dan media massa, masih diikutsertakan ke dalam Lokakarya LCS. Keterikatan personel pemerintah terhadap kode etik dan aturan yang diterapkan di dalam

pemerintahan membuat hasil akhir dari lokakarya kurang inovatif dan kritis bila merujuk pada permasalahan LCS itu sendiri. Saat ini, peserta lokakarya lebih berfokus pada pembahasan yang sifatnya teknis dan saintifik.

B. Rekomendasi

Lokakarya LCS ini secara garis besar dinilai berhasil, dengan melihat hasil akhir (*output*) dari lokakarya ini. tidak hanya dalam bentuk perjanjian yang disepakati pada forum-forum formal seperti DOC, kerja sama yang saling menguntungkan antar negara dikawasan LCS pun banyak difasilitasi oleh lokakarya ini. meskipun demikian, implementasi perjanjian yang dicapai melalui lokakarya LCS dinilai belum cukup baik.

Hal ini ditunjukkan oleh berbagai dinamika insiden ditahun 2011 yang telah menyalahi perjanjian yang tertulis di dalam DOC. Ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mengganggu *re-entry process*, yaitu tuntutan kelompok penekan dan kondisi domestic negara asal. Jadi, sekalipun norma berinteraksi di kawasan LCS telah diatur, tuntutan dan kondisi domestic akan tetap berpengaruh secara signifikan terhadap sikap yang akhirnya diambil oleh suatu negara. dalam poin *re-entry process*, lokakarya LCS telah mampu berkontribusi terhadap ketersediaan informasi serta produk lokakarya. Hanya saja, implementasi dari kesepakatan dan penggunaan produk lokakarya LCS tersebut mengalami

hambatan terkait dengan isu domestik asal negara yang bersengkata dikawasan ini.